

Pelatihan Kerajinan Kawat Bulu dan Digitalisasi UMKM sebagai Strategi Penguatan Ekonomi Lokal di Desa Sampe Raya

Fahmil Padillah^{1*}, Fadlan Alfathan Harahap², Rida Ikhwani³, Ela Khairani Br Siregar⁴, M Ridwan⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Corresponding author*

E-mail: fahmilfadillah67@gmail.com (Fahmil Padillah)*

Article History:

Received: November, 2025

Revised: Desember, 2025

Accepted: Desember, 2025

Abstract: Artikel ini membahas pelaksanaan program pelatihan kerajinan kawat bulu dan digitalisasi UMKM di Desa Sampe Raya. Program ini bertujuan memperkuat ekonomi lokal melalui pemberdayaan masyarakat, khususnya pelaku UMKM, ibu rumah tangga, dan pemuda desa. Dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), masyarakat dilibatkan secara aktif mulai dari identifikasi masalah, pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi. Hasil program menunjukkan peningkatan keterampilan, literasi digital, serta diversifikasi pendapatan yang berdampak pada penguatan ekonomi desa.

Keywords:

Digitalisasi UMKM; Literasi Digital; Pelatihan; UMKM

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi lokal merupakan salah satu aspek penting dalam upaya menanggulangi kemiskinan, khususnya di wilayah pedesaan. Desa sebagai unit terkecil dari suatu negara memiliki potensi sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Namun, potensi tersebut sering kali belum dioptimalkan secara maksimal karena keterbatasan keterampilan, akses teknologi, maupun sarana pendukung lainnya. Desa Sampe Raya merupakan salah satu desa yang masih menghadapi tantangan kemiskinan. Kondisi tersebut diperparah dengan rendahnya keterampilan ekonomi produktif masyarakat serta keterbatasan akses digital yang dimiliki pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Padahal, UMKM berperan penting sebagai tulang punggung perekonomian desa, baik dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, maupun menggerakkan ekonomi lokal. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat menjadi langkah strategis yang harus dilakukan. Salah satu bentuknya adalah melalui pelatihan kerajinan kreatif, seperti kerajinan kawat bulu, yang dapat dijadikan alternatif usaha

dan sumber pendapatan baru bagi masyarakat. Kerajinan tangan tidak hanya berfungsi sebagai wadah kreativitas, tetapi juga mampu menjadi produk bernilai ekonomi jika dikelola dengan baik.

Selain itu, perkembangan teknologi digital membuka peluang besar bagi UMKM desa untuk memperluas pasar dan meningkatkan daya saing. Digitalisasi UMKM melalui pemanfaatan *marketplace*, media sosial, maupun aplikasi keuangan dapat membantu pelaku usaha lokal dalam memperkenalkan produknya ke masyarakat yang lebih luas, sehingga tidak hanya bergantung pada pasar lokal semata.

Oleh karena itu, pelatihan kerajinan kawat bulu yang dipadukan dengan program digitalisasi UMKM di Desa Sampe Raya diharapkan mampu memberikan dampak signifikan dalam penguatan ekonomi lokal. Program ini tidak hanya membekali masyarakat dengan keterampilan baru, tetapi juga mendorong transformasi ekonomi desa melalui pemanfaatan teknologi digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh proses dan hasil pelaksanaan program pelatihan kerajinan kawat bulu serta digitalisasi UMKM di Desa Sampe Raya. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya dalam menghadirkan data berupa narasi yang kaya makna, sehingga tidak hanya menyajikan angka, tetapi juga mendeskripsikan perubahan keterampilan, pola pikir, serta dampak sosial-ekonomi yang dirasakan masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yaitu metode penelitian yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif yang terlibat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi. Melalui PAR, masyarakat tidak sekadar diposisikan sebagai objek penelitian, tetapi juga turut berperan dalam merumuskan solusi dan mengembangkan potensi ekonomi lokal, sehingga hasil yang diperoleh lebih kontekstual, relevan, dan berkelanjutan.

Kegiatan penelitian dan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Sampe Raya, yang dipilih karena memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar, namun masih menghadapi keterbatasan dalam pengembangan kreativitas usaha serta pemanfaatan teknologi digital. Lokasi ini juga memiliki pelaku UMKM, ibu rumah tangga, dan pemuda yang potensial untuk diberdayakan. Pelaksanaan program bertepatan dengan periode Kuliah Kerja Nyata (KKN), sehingga memungkinkan adanya pendampingan intensif dan pengawasan berkelanjutan terhadap peserta.

Subjek penelitian terdiri atas pelaku UMKM, ibu rumah tangga, dan pemuda desa. Pelaku UMKM menjadi fokus utama karena berperan penting dalam menggerakkan ekonomi desa, ibu rumah tangga diberdayakan melalui pelatihan kerajinan kawat bulu untuk menambah penghasilan, sedangkan pemuda desa dilibatkan sebagai agen inovasi sekaligus motor penggerak digitalisasi UMKM. Keterlibatan lintas kelompok ini menjadikan kegiatan lebih kolaboratif, manfaat program lebih meluas, serta mendorong terbentuknya ekosistem ekonomi yang lebih dinamis.

Tahapan pelaksanaan program dimulai dengan observasi dan identifikasi masalah untuk memetakan kebutuhan masyarakat. Hasil observasi menunjukkan masih terbatasnya keterampilan kreatif serta rendahnya pemanfaatan digitalisasi oleh UMKM. Selanjutnya dilakukan sosialisasi untuk menyampaikan tujuan dan membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya program. Tahap berikutnya adalah pelatihan kerajinan kawat bulu, di mana peserta mempelajari teknik pembuatan berbagai produk bernilai jual. Setelah itu, dilakukan pelatihan digitalisasi UMKM yang meliputi pemanfaatan *marketplace*, media sosial, dan aplikasi keuangan digital sebagai sarana peningkatan pemasaran dan manajemen usaha. Program kemudian dilanjutkan dengan pendampingan serta *monitoring* agar peserta mampu mengaplikasikan keterampilan baru dalam praktik sehari-hari. Akhirnya, kegiatan ditutup dengan evaluasi untuk menilai efektivitas program dan dampaknya terhadap penguatan ekonomi desa.

Hasil

Program pelatihan kerajinan kawat bulu dan digitalisasi UMKM di Desa Sampe Raya disusun berdasarkan hasil observasi dan identifikasi kebutuhan masyarakat. Secara umum, kondisi perekonomian desa masih didominasi oleh sektor pertanian yang bersifat musiman dan sangat bergantung pada faktor cuaca serta fluktuasi harga pasar. Hal ini membuat pendapatan rumah tangga kurang stabil dan menyebabkan masyarakat berada dalam kondisi rentan secara ekonomi. Di sisi lain, potensi kreativitas masyarakat sebenarnya cukup tinggi, namun belum diarahkan pada kegiatan produktif yang memiliki nilai tambah. Oleh karena itu, pelatihan kerajinan kawat bulu dipilih sebagai program kerja karena dinilai mampu memberikan keterampilan baru yang sederhana, mudah dipelajari, serta dapat langsung diaplikasikan menjadi produk bernilai jual.

Selain itu, perkembangan teknologi digital saat ini menuntut adanya adaptasi dari pelaku usaha kecil. Meskipun sebagian masyarakat sudah mengenal internet, sebagian besar UMKM di Desa Sampe Raya masih memasarkan produk secara

konvensional dan hanya berputar di pasar lokal. Hal ini membuat produk yang sebenarnya potensial sulit menembus pasar yang lebih luas. Rendahnya literasi digital, keterbatasan pemahaman strategi pemasaran *online*, serta minimnya pemanfaatan *marketplace* menjadi hambatan utama dalam mengembangkan usaha. Oleh sebab itu, program digitalisasi UMKM dirancang untuk memperkuat kapasitas pelaku usaha agar mampu memanfaatkan teknologi, baik melalui media sosial maupun *platform e-commerce*, sebagai sarana promosi dan transaksi.

Pelaksanaan pelatihan kerajinan kawat bulu memberikan dampak yang nyata bagi masyarakat. Peserta, khususnya ibu rumah tangga dan pemuda desa, memperoleh keterampilan baru yang tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga membuka peluang ekonomi. Produk-produk yang dihasilkan, seperti bunga hias, aksesoris, dan dekorasi rumah tangga, memiliki nilai jual di tingkat lokal dan dapat dikembangkan sebagai identitas khas desa. Pemberdayaan ini sejalan dengan konsep *community based development* yang menekankan pada peningkatan kapasitas individu untuk mendukung kemandirian kolektif (Fatihin et al., 2025).

Digitalisasi UMKM juga memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas jangkauan pasar. Dengan adanya pendampingan, pelaku UMKM mulai mampu mengelola akun *marketplace* dan media sosial sebagai sarana pemasaran. Transformasi ini penting karena literasi digital merupakan prasyarat untuk meningkatkan daya saing usaha kecil di era globalisasi (Astuti et al., 2025). Dengan adanya pemanfaatan teknologi, produk lokal tidak hanya dipasarkan secara langsung, tetapi juga dapat menjangkau konsumen di luar desa, bahkan antarwilayah. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat posisi UMKM sekaligus mendukung keberlanjutan usaha.

Kontribusi kedua program ini terhadap penguatan ekonomi lokal dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, pelatihan kerajinan kawat bulu membuka diversifikasi pendapatan, sehingga masyarakat tidak hanya bergantung pada sektor pertanian. Kedua, digitalisasi UMKM memberikan peluang perluasan pasar yang sebelumnya terhambat. Dampak gabungan keduanya adalah peningkatan produktivitas, penguatan identitas desa, serta terciptanya peluang usaha yang lebih beragam. Hal ini sejalan dengan teori pembangunan ekonomi lokal yang menekankan pentingnya inovasi, adaptasi, dan kolaborasi dalam memanfaatkan potensi desa (Handini et al., 2025).

Lebih jauh, kedua program ini berimplikasi langsung pada upaya penurunan kemiskinan ekstrem. Dengan adanya keterampilan baru, masyarakat memiliki sumber penghasilan tambahan, sementara digitalisasi memungkinkan keberlanjutan usaha dengan akses pasar yang lebih luas. Apabila kedua strategi ini dilaksanakan

secara konsisten, maka dapat mengurangi tingkat pengangguran terselubung, meningkatkan pendapatan keluarga, serta memperkuat daya tahan ekonomi desa. Konsep pemberdayaan masyarakat menegaskan bahwa peningkatan kapasitas individu dapat memicu perubahan sosial dan ekonomi yang lebih luas apabila dikelola dalam kerangka kolektif (Achmad, 2024). Dengan demikian, pelatihan keterampilan dan literasi digital bukan hanya program insidental, melainkan strategi jangka panjang untuk menciptakan kemandirian ekonomi desa.

Namun demikian, dalam implementasinya masih terdapat sejumlah kendala. Pada pelatihan kerajinan kawat bulu, beberapa peserta mengalami kesulitan teknis seperti kurangnya ketelitian dan kesabaran dalam menghasilkan produk yang rapi. Untuk mengatasi hal ini, pendamping memberikan contoh produk serta melakukan pembimbingan lebih intensif. Sementara itu, dalam digitalisasi UMKM, kendala terbesar adalah akses internet yang belum stabil dan rendahnya pemahaman awal pelaku usaha terhadap teknologi. Solusi yang ditempuh adalah dengan memberikan pelatihan dasar secara berulang, menyediakan modul sederhana, serta mendorong kolaborasi antar-UMKM untuk saling mendukung dalam mengelola akun digital.

Secara keseluruhan, program pelatihan kerajinan kawat bulu dan digitalisasi UMKM di Desa Sampe Raya membuktikan bahwa pemberdayaan berbasis keterampilan dan teknologi dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat ekonomi lokal. Kedua program ini mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan 1 (mengakhiri kemiskinan), tujuan 8 (mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif), dan tujuan 9 (mendorong inovasi dan infrastruktur). Hal ini menegaskan bahwa kombinasi antara inovasi lokal dan pemanfaatan teknologi digital mampu mendorong kemandirian ekonomi, meningkatkan kesejahteraan, serta menurunkan angka kemiskinan ekstrem di tingkat desa.

Kesimpulan

Program pelatihan kerajinan kawat bulu dan digitalisasi UMKM di Desa Sampe Raya menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis keterampilan dan teknologi dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat ekonomi lokal. Pelatihan kerajinan kawat bulu mampu membuka peluang pendapatan baru, khususnya bagi ibu rumah tangga dan pemuda desa, melalui produk kreatif bernilai jual. Sementara itu, digitalisasi UMKM memperluas akses pasar, meningkatkan literasi digital, serta memperkuat daya saing usaha kecil di era global.

Kombinasi kedua program tersebut berdampak pada diversifikasi pendapatan, penguatan identitas desa, serta peningkatan produktivitas masyarakat. Secara

langsung, program ini turut mendukung pengurangan kemiskinan ekstrem, menekan pengangguran terselubung, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga desa. Meski masih menghadapi kendala teknis seperti keterampilan awal dan keterbatasan akses internet, pendampingan intensif dan kolaborasi antar warga menjadi solusi untuk menjaga keberlanjutan program.

Dengan demikian, pelatihan keterampilan kreatif dan pemanfaatan teknologi digital bukan hanya sekadar kegiatan insidental, melainkan strategi jangka panjang untuk mewujudkan kemandirian ekonomi desa. Program ini sekaligus mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam mengakhiri kemiskinan, mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif, dan memperkuat inovasi desa.

Daftar Referensi

- Achmad, W. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial: Membangun Kemandirian. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 14(9).
- Astuti, E. D., Tarto, T., Utami, R. T., & Oktaviany, V. (2025). Transformasi UMKM Digital Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(2), 2150–2158.
- Fatihin, M. K., Sucipto, S., Raharjo, K. M., & Zulkarnain, Z. (2025). Pendidikan Masyarakat sebagai Jalan Menuju Kemandirian Desa: Studi Model Fasilitasi Desa Wisata. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 20(1), 13–22.
- Handini, N., Darwina, M., & Pangestoeti, W. (2025). Peran pemerintah daerah dalam mengoptimalkan potensi ekonomi lokal melalui inovasi kebijakan pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(5), 964–986.